

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kemandirian merupakan sikap yang amat sangat diperlukan oleh setiap individu dalam menjalankan aktivitas kehidupannya. Karena dengan menjadi pribadi yang mandiri maka seseorang akan jauh lebih berhasil dalam mengembangkan dirinya melalui berbagai hal yang telah dialami selama ini. Secara tidak langsung, individu yang mandiri pasti memiliki pengalaman lebih dari pada orang yang tidak lepas dari ketergantungannya pada pihak atau orang lain.

Karakter mandiri adalah proses pendewasaan kemampuan dan kemauan seseorang untuk hidup tanpa bergantung pada orang lain, karena manusia pada hakikatnya adalah “dirinya sendiri”, akan kembali ke asalnya sendiri, dan bertanggung jawab atas segala perbuatannya sendiri, tanpa ada yang mampu membantu dan menemani mereka. (Juwariyah, 2008).

Sebaliknya jika terlalu bergantung pada orang atau pihak lain adalah karakter yang buruk, karena akan melahirkan kemalasan, kelemahan dan keengganan untuk berusaha yang pada akhirnya merugikan diri sendiri dan orang lain. Dapat dilihat dari realita yang ada, tentang rendahnya kemandirian anak zaman sekarang. Seperti yang diberitakan oleh media online yang dilansir dari berita (Republika, 05 November 2019) tentang generasi rebahan, generasi rebahan ialah mereka yang cenderung santai dan manja dalam kesehariannya. Seolah tidak ada yang dikejar dalam kehidupannya, karena perkembangan teknologi yang begitu canggih tetapi

tidak dibarengi dengan literasi yang tinggi dan orangtua dinilai tidak maksimal dalam membimbing anaknya, membuat anak zaman sekarang menjadi pribadi yang “mageran” (malas gerak) terlalu sibuk bermain gadget dan terlalu dimanja oleh orangtuanya. Psikolog klinis Kasandra Putranto mencermati, bahwa, remaja zaman sekarang seperti termanjalkan oleh keadaan. Alhasi, daya juangnya kurang baik.

Banyak yang mengatakan bahwa pendidikan gagal membangun karakter mandiri. Pasalnya, banyak lulusan sekolah dan sarjana yang pandai menjawab soal-soal ujian, memiliki otak yang cerdas, tetapi lemah mental, penakut, dan berperilaku buruk. Menurut (Suprayogo, 2013), kecerdasan siswa harus diimbangi dengan karakter yang baik. Oleh karena itu, ada lembaga pendidikan yang dinilai mampu meningkatkan kemandirian. Yakni salah satunya adalah pesantren.

Pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang memiliki keistimewaan karena di sana biasanya siswa dididik untuk hidup secara mandiri jauh dari orangtua. Pesantren dengan demikian diasumsikan menjadi insitusi pendidikan yang sangat penting untuk menciptakan karakter kemandirian.

Kemandirian tidak secara otomatis tumbuh dalam diri seorang anak. Kemandirian pada dasarnya adalah hasil dari proses belajar yang panjang. Seperti halnya kehidupan yang berlangsung di pondok pesantren, di dalamnya juga terdapat proses pembelajaran yang mengarah pada sikap mandiri. Dalam kehidupan pesantren, sikap mandiri terlihat dari semua aktivitas sehari-hari santri di pesantren yang mempersiapkan segala kebutuhannya sendiri.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian efektivitas kegiatan pesantren dalam meningkatkan kemandirian santri. Adapun latar belakang pemilihan di pesantren Asshiddiqiyah sebagai objek penelitian adalah sebagai berikut; Pesantren Asshiddiqiyah bernuansa salafi modern merupakan lembaga pendidikan Islam yang mengutamakan pembentukan karakter, sikap mental serta berwawasan global.

Dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari, setiap santri diberi tanggung jawab dan tantangan terhadap berbagai aktivitas dan sistem pendidikan yang mengacu pada karakter kemandirian yang diterapkan di pesantren. Kegiatan atau rutinitas yang dilaksanakan di pesantren Asshiddiqiyah merupakan salah satu upaya untuk membangun karakter yang kuat bagi para santri. Seperti meningkatkan rasa percaya diri, tanggung jawab, menghargai waktu dan mampu bekerja secara mandiri.

Namun jika dilihat di lapangan, berbagai fenomena yang terjadi di era milenial ini memberikan indikasi dan menunjukkan bahwa generasi muda saat ini dianggap atau dinilai sebagai generasi yang rebahan atau manja. Karena itu kegiatan atau rutinitas di pesantren diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan diri, bekerja secara mandiri, rasa bertanggung jawab dan kesadaran tentang menghargai waktu.

Hal inilah yang membuat peneliti ingin menggali lebih dalam bagaimana tingkat keefektifan kegiatan pesantren dalam meningkatkan kemandirian santri di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah 2. Sebagaimana kita ketahui dalam kehidupan pesantren, karakter mandiri adalah salah satu ciri pesantren dan tujuan yang ingin dicapai.

Berdasarkan tinjauan latar belakang permasalahan yang diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam yang dituangkan dalam bentuk karya tulis ilmiah skripsi yang berjudul *“Efektivitas Kegiatan Pondok Pesantren dalam meningkatkan Kemandirian Santri (Studi Kasus: Pondok Pesantren Asshiddiqiyah 2 Tangerang)”*.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan dari pemaparan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang dapat diteliti, antara lain :

1. Generasi muda saat ini dianggap sebagai generasi manja, yang merupakan masalah dan membutuhkan solusi penyelesaiannya.
2. Fenomena penurunan karakter mandiri terhadap generasi millennial
3. Walaupun sudah diberikan wadah untuk meningkatkan kemandirian ternyata masih ada santri yang melalaikan kewajiban dan tanggung jawabnya.

C. PEMBATAAN MASALAH

Dari uraian latar belakang yang telah digambarkan sebelumnya, maka peneliti harus membatasi suatu masalah yang muncul dari permasalahan ini. Oleh karena itu peneliti membatasinya pada ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

“Efektifitas Kegiatan Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri (Studi Kasus: Pondok Pesantren Asshiddiqiyah 2 Tangerang)”.

Selanjutnya untuk memperjelas maksud dan tujuan dari judul penelitian ini dan menghindari terjadinya kesalahpahaman, maka peneliti tengah menjabarkan arti kata atau istilah yang terdapat pada judul di atas, berikut diantaranya:

a. Efektifitas

Menurut Steers (1980 : 187) bahwa efektifitas menekankan pada penyesuaian antara hasil yang dicapai dengan tujuan yang ingin dicapai.

b. Kegiatan Pesantren

Dari banyaknya kegiatan yang diselenggarakan di pondok pesantren Ashsiddiqiyah, peneliti hendak membatasi kegiatan-kegiatan yang akan peneliti jabarkan dalam penelitian ini. Adapun pada kegiatan pondok pesantren yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah kegiatan yang mencakup organisasi dan free time.

c. Kemandirian

Kemandirian adalah suatu hal atau situasi dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain dalam mengambil keputusan dan memiliki sikap percaya diri. (Chaplin J P, 2011). Indikator kemandirian ialah : percaya diri, bekerja secara mandiri, menghargai waktu, dan bertanggung jawab.

D. RUMUSAN MASALAH

Dari batasan masalah di atas maka peneliti mengambil rumusan masalah yang dapat diangkat dalam penelitian ini yakni “Bagaimana efektifitas kegiatan pesantren dalam meningkatkan kemandirian santri di pondok pesantren Asshiddiqiyah 2 Tangerang?”. Untuk membantu berjalannya penelitian ini, maka rumusan masalah besar dapat diruntunkan kedalam beberapa pertanyaan pembantu seperti :

1. Bagaimana efektivitas kegiatan pesantren dalam pengembangan kepercayaan diri?
2. Bagaimana efektivitas kegiatan pesantren dalam mengembangkan kemampuan bekerja secara mandiri?
3. Bagaimana efektivitas kegiatan pesantren dalam mengembangkan kesadaran tentang penghargaan waktu?
4. Bagaimana efektivitas kegiatan pesantren dalam mengembangkan rasa bertanggung jawab?

E. TUJUAN PENELITIAN

Dari rumusan masalah diatas maka peneliti menetapkan tujuan penelitian secara umum yaitu:

Untuk mendeskripsikan serta menganalisis efektivitas kegiatan pesantren dalam meningkatkan kemandirian santri di pondok pesantren Asshiddiqiyah 2 Tangerang.

1. Untuk menganalisis efektivitas kegiatan pesantren dalam pengembangan kepercayaan diri
2. Untuk menganalisis efektivitas kegiatan pesantren dalam mengembangkan kemampuan bekerja secara mandiri
3. Untuk menganalisis efektivitas kegiatan pesantren dalam mengembangkan kesadaran tentang penghargaan waktu
4. Untuk menganalisis efektivitas kegiatan pesantren dalam mengembangkan rasa bertanggung jawab.

F. KAJIAN TERDAHULU

Dalam penelitian ini peneliti mengambil referensi dari beberapa penelitian sebelumnya dan memperoleh beberapa informasi terkait. Hal tersebut dilakukan agar peneliti dapat meminimalisir kesalahan dalam mengelola dan menganalisis data

Beberapa judul penelitian tersebut adalah:

1. Peran Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Nurrohman Al-Burhany Purwakarta.

Jurnal yang ditulis oleh Neng Latipah, yang merupakan Mahasiswa IKIP Siliwangi.

Hasil penelitian tersebut menjelaskan peran yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Nurrohman Al-Burhany untuk meningkatkan kemandirian santri yaitu dengan mengadakan piket atau kegiatan yang dapat menumbuhkan atau meningkatkan kemandirian santri. (Neng Latipah, 2019).

2. Sistem Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Kemandirian Santri Pesantren MAS Dungduro Taman Siduarjo.

Skripsi ini merupakan karya M. Faizud Darroni, yang merupakan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Hasil dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa sistem pendidikan di Pondok Pesantren MAS Dungduro Taman Siduarjo dalam membentuk karakter kemandirian santri adalah dengan membuat model pendidikan pesantren yang menggunakan sistem terintegrasi dan terencana yang membutuhkan seluruh komponen pesantren. sekolah untuk proaktif dan dalam batas tertentu

mebutuhkan penerapan teknik yang dialogis, intraktif dan partisipatif, yang bertujuan untuk menghasilkan pribadi muslim yang mandiri, kreatif, kaya inisiatif, serta memiliki tanggung jawab dan kepedulian terhadap masyarakat dan masyarakat. lingkungan Hidup.

Tujuan pendidikan di pesantren ini dalam membentuk karakter mandiri peserta didik adalah mendewasakan peserta didik melalui kurikulum yang diterapkan. Pesantren MAS menggunakan kurikulum yang terintegrasi, selain santri yang belajar di pesantren juga diberikan mata pelajaran umum di madrasah. Kurikulum yang digunakan di pesantren merupakan kurikulum yang tidak nampak, seperti halnya pesantren salaf pada umumnya. Karena kurikulum yang digunakan bergantung pada kebijakan kyainya. Metode yang digunakan ada empat metode pembelajaran yaitu wetonan, sorogan, hafalan dan muhawarah (M. Faizud Darroni, 2018).

3. Sistem Pendidikan Anak Yatim Dalam Membentuk Kemandirian : Studi Di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi Pemekasan.

Skripsi ini merupakan karya Mohlis, yang merupakan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kemandirian anak yatim di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi bervariasi tergantung dari usianya. Jika usianya 9 tahun ke atas, rata-rata sudah bisa hidup mandiri. Namun jika berusia di bawah 7 tahun, rata-rata masih belum mampu hidup mandiri. Sikap kemandirian harus dibentuk pada anak yatim di Pondok Pesantren tersebut karena dengan sikap mandiri maka anak yatim piatu di Pondok Pesantren akan

lebih aktif dan giat, semangat dan memiliki sikap semangat dalam menghadapi dan menjalani kehidupan. (Mohlis, 2016)

4. Pendidikan Karakter Religius Dan Mandiri Di Pesantren

Jurnal ini merupakan karya Dian Opi Oktari dan Aceng Kosasih, yang merupakan Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia.

Hasil dari penelitian ini ialah objek pada penelitian ini Pondok Manarul Huda Bandung. Pendidikan karakter di pesantren Manarul Huda Bandung dilaksanakan melalui metode pembiasaan berupa kegiatan sehari-hari yaitu kegiatan belajar di kelas, dan kegiatan dalam kegiatan sehari-hari seperti sholat dhuha, sholat tahajud, wirid, dan tartiban. Kegiatan minggunya adalah puasa sunnah Senin dan Kamis, Riyadhoh, Istighosah, dan membaca surat Yasin pada malam Jum'at. Kegiatan bulanannya adalah berjanji memuliakan Rasulullah melalui doa-doa Nabi. Pendidikan karakter yang paling menonjol di Pondok Pesantren Manarul Huda adalah menanamkan karakter religius dan karakter mandiri. Karakter religius ditanamkan dalam keseharian siswa mulai dari bangun tidur hingga menjelang tidur. Pesantren ini juga memiliki program keahlian seperti kewirausahaan, pertanian dan peternakan sebagai upaya mengembangkan karakter mandiri santri. (Oktari & Kosasih, 2019).

5. Peningkatan Kemandirian Santri Berbasis Nilai Religius Di Pesantren

Jurnal ini merupakan karya Junaidi Fildza Avisyah, yang merupakan Mahasiswa Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo.

Hasil dari penelitian ini adalah internalisasi nilai-nilai agama dalam meningkatkan kemandirian santri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah

Sukorejo yang mengedepankan pengabdian kepada pesantren dengan menaati semua peraturan yang telah ditetapkan. Proses internalisasi nilai-nilai agama santri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo telah mempengaruhi perilaku santri seperti shalat berjamaah, pengajian, pengajian, pembacaan ratibul hadad, qiyamul lail, kebersihan dan akhirnya akhlak yang baik. (Avisyah, 2020).

Berdasarkan kelima penelitian yang sudah dipaparkan di atas, terdapat persamaan dan perbedaan terhadap penelitian yang dilakukan oleh peneliti persamaannya terletak pada apa yang dikaji dalam penelitian, yaitu menjadikan pesantren sebagai salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kemandirian santri. Adapun pembedanya yaitu terletak pada lokasi penelitian dan fokus penelitian yang dibahas, yaitu penelitian ini lebih memfokuskan untuk melihat sejauh mana efektivitas kegiatan yang ada di pesantren dalam meningkatkan kemandirian, sedangkan penelitian di atas lebih menekankan kepada sistem pendidikan pesantrennya.

G. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Untuk Guru

Manfaat penelitian ini agar guru bisa mengevaluasi kinerjanya dalam mendidik dan mengembangkan kegiatan pengajaran untuk meningkatkan kemandirian siswanya.

2. Untuk Sekolah / pesantren

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk membuat kebijakan yang tepat sesuai dengan kebutuhan peserta didik / santri dalam meningkatkan kemandirian siswa di sekolah / pesantren.

3. Untuk Pemerintah

Penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa masukan tentang perlunya mengembangkan kurikulum kemandirian dalam meningkatkan siswa / santri menjadi individu yang mandiri.

4. Untuk Orangtua

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberi masukan akan perlunya pendidikan kemandirian anak sejak dini agar menjadi pribadi yang mandiri dan agar para orang tua tidak terlalu menggantungkan kepada sekolah saja harus mulai mendidik anaknya sejak dini.

H. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek alamiah, yang dimana peneliti sebagai instrumen kuncinya (Prof. Dr. Sugiyono, 2019). Jenis penelitian kualitatif tersebut membuat peneliti menitik beratkan pada data yang diperoleh mengenai pelaksanaan kegiatan di pondok pesantren. Data tersebut dianalisis agar dapat menjawab peningkatan kemandirian santri.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah 2 Tangerang, Jl. Garuda No 32, RT 004/ RW 006, Batujaya. Kecamatan Batuceper, Kota Tangerang, Banten 15122. Kemudian, yang menjadi subjek penelitian ini ialah ustad, santri dan wali santri Pondok Pesantren Asshiddiqiyah 2. Dan yang menjadi objek dari penelitian ini ialah kegiatan pesantren yang dikhususkan untuk meningkatkan kemandirian santri.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam pendekatan kualitatif ini adalah studi kasus. Metode penelitian dengan studi kasus yaitu penelitian mendalam tentang penelusuran program, peristiwa, kegiatan, proses dari satu atau lebih individu. Kasus yang diperiksa atau diteliti dalam penelitian kemudian dibatasi oleh aktivitas dan waktu. Selanjutnya, dalam menentukan kasus, peneliti mengumpulkan informasi rinci dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dalam kurun waktu yang cukup (Moleong P.D.L.J, 2018).

4. Metode Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

a) Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung ke instansi terkait agar sesuai dengan data yang diperoleh. Dalam

penelitian ini dilakukan observasi untuk melihat dan mengamati aktivitas santri di Pondok Pesantren Asshididiqiyah.

b) Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan dengan tujuan mengkonstruksi hal-hal tentang orang, peristiwa, kegiatan, organisasi, perasaan, dan lain-lain. Proses wawancara dilakukan oleh pewawancara dan narasumber. Dengan wawancara tersebut peneliti akan mendapatkan data, informasi secara langsung dari subjek penelitian. Sebelum melakukan wawancara peneliti membuat pedoman wawancara terlebih dahulu. sehingga proses wawancara dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara virtual atau online karena masih dalam masa pandemi covid-19, sesuai dengan kebijakan pesantren bahwasannya orang dari luar pesantren sangat dibatasi untuk berkunjung dan berintraksi secara langsung oleh penghuni di pesantren tersebut. Adapun responden yang diwawancarai dalam penelitian ini ialah pengurus pondok pesantren Asshididiqiyah 2 yakni ustad Kabir Al-fadly Habibullah S.Sos.

Selain itu, peneliti juga mewawancarai santri lebih mendalam untuk mendapatkan informasi terkait tentang kegiatan pesantren yang berpotensi tinggi untuk meningkatkan kemandirian. Dan mewawancarai wali santri untuk mendapatkan informasi terkait kemandirian santri pada saat pulang ke rumah.

c) Kuesioner

Selanjutnya dengan kuesioner, Peneliti berusaha mengumpulkan informasi berupa jawaban sebanyak-banyaknya untuk mendapatkan hasil yang relevan.

Angket dilakukan secara online, dengan menyebarkan angket kepada 40 siswa angkatan Assalam. Dalam menentukan responden, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel secara acak dengan mengambil sampel dari suatu populasi secara acak.

I. SISTEMATIKA PENULISAN

Peneliti menyajikan sistematika beserta garis besar yang bertujuan untuk memudahkan pembaca memahami skema penelitian ini, serta gambaran keseluruhan bab secara komprehensif. Berikut penjelasannya:

BAB I PENDAHULUAN

Mendeskripsikan latar belakang tema terkait, identifikasi masalah yang melatarbelakangi, batasan masalah untuk lebih merinci arah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian sebelumnya, manfaat penelitian, metodologi penelitian dan terakhir sistematika penelitian pada keseluruhan bab. Latar belakang masalah menggambarkan berbagai hal yang menggambarkan masalah yang diteliti mulai dari keadaan saat ini, fakta di lapangan serta beberapa teori pendukung. Identifikasi masalah menggambarkan poin-poin dari berbagai masalah yang muncul dari latar belakang masalah dan masalah tersebut dapat dipelajari oleh peneliti. Batasan masalah memuat fokus penelitian yang diambil dari identifikasi masalah. Rumusan masalah berisi pertanyaan-pertanyaan yang menjadi fokus penelitian. Tujuan penelitian adalah pernyataan dari rumusan masalah. Penelitian sebelumnya, kegunaan penelitian adalah manfaat penelitian menunjukkan bahwa

penelitian yang dilakukan mempunyai nilai guna bagi guru, pesantren, pemerintah dan orang tua. Penelitian meredologi dan sistematika penulisan.

BAB II DASAR TEORI

Landasan tersebut memuat berbagai teori yang mendukung penelitian ini. Landasan teori dalam bab ini terdiri dari teori efektivitas, teori pesantren dan teori kemandirian.

BAB III

Bab ini menjelaskan tentang metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, metode penelitian, metode pengumpulan data.

BAB VI HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan merupakan inti dari penelitian yang membahas tentang penelitian. Bab ini akan memaparkan efektifitas kegiatan di pondok pesantren dalam meningkatkan kemandirian (rasa percaya diri, kemampuan bekerja mandiri, menghargai waktu dan bertanggung jawab) santri pondok pesantren Asshiddiqiyah.

BAB V PENUTUP

Terdiri dari sampul yang berisi kesimpulan dan saran tentang penelitian. Dilanjutkan dengan daftar pustaka dan lampiran serta dokumentasi penelitian yang menghukum berdasarkan temuan lapangan.